

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN PUBLIC SPEAKING SISWA MELALUI  
MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY (TS-TS) PADA KELAS V  
SDN 06 SELONG TAHUN AJARAN 2024/2025**

Wiwinda Hirliana<sup>1</sup>, Muly Rizki Andiniati<sup>2</sup>, Raudatul Jannah<sup>3</sup>,  
Zalia Muspita<sup>4</sup>, Yuni Ernawati<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Profesi Guru, PGSD, FKIP Universitas Hamzanwadi  
<sup>5</sup>SDN 6 Selong

Alamat e-mail : [hirlianawiwinda@gmail.com](mailto:hirlianawiwinda@gmail.com), [maulyrizki3@gmail.com](mailto:maulyrizki3@gmail.com),  
[raudatuljannah040701@gmail.com](mailto:raudatuljannah040701@gmail.com), [zaliamuspita@gmail.com](mailto:zaliamuspita@gmail.com),  
[yuniernawati04@admin.sd.belajar.id](mailto:yuniernawati04@admin.sd.belajar.id)

**ABSTRACT**

*This research aims to apply Two Stay Two Stray (TS-TS) learning model to increase 5<sup>th</sup> grader students' public speaking skill at SD Negeri 6 Selong. This research uses classroom action research has four stages in application, those are: planning, action, observation, and reflection. This research has two cycles, those are cycle I and cycle II. Each cycle shows an increase in every aspect of public speaking skills, including aspects of grammar, courage, fluency and mastery of the material. The results of the first cycle of research on the grammar aspect had an average score of 2.12, the courage aspect had an average score of 1.91, the fluency aspect had an average score of 2.24, and the material mastery aspect had an average score of 1.84. Furthermore, there was an increase in the average score for each aspect of public speaking skills in cycle II where the average score for the grammar aspect was 2.54, the courage aspect had an average score of 2.39, the fluency aspect had an average score of 2.55, and the material mastery aspect had average score 2.40. So it can be concluded that the research results show an increase in public speaking skills in class V students at SDN 6 Selong with the Two Way Two Stray (TS-TS) model.*

**Keywords:** *Public Speaking, Two Stay Two Stray, Learning Model*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model Two Stay Two Stray (TS-TS) untuk meningkatkan kemampuan public speaking siswa kelas V SD Negeri 6 Selong. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Kemudian, penelitian PTK ini memiliki 4 tahapan yaitu: perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada setiap siklus menunjukkan peningkatan pada setiap aspek keterampilan public speaking diantaranya aspek tata bahasa, keberanian, kelancaran, dan penguasaan materi. Hasil penelitian siklus I aspek tata bahasa memiliki skor rata-rata 2.12, aspek keberanian berada pada skor rata-rata 1.91, aspek kelancaran berada pada skor rata-rata 2.24, dan aspek penguasaan materi memiliki skor rata-rata 1.84. Selanjutnya, terdapat peningkatan skora rata-rata setiap aspek keterampilan public speaking pada siklus II dimana skor rata-rata aspek tata bahasa adalah 2.54, aspek keberanian memiliki skor rata-rata 2.39, aspek kelancaran memiliki skor rata-rata 2.55, dan

aspek penguasaan materi memiliki skor rata-rata 2.40. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan public speaking pada siswa kelas V SDN 6 Selong dengan model Two Way Two Stray (TS-TS).

**Kata Kunci:** Keterampilan Berbicara, Two Way Two Stray, Model Pembelajaran

### **A. Pendahuluan**

Pada era globalisasi dan informasi yang semakin berkembang pesat, kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu keterampilan krusial yang harus dimiliki setiap individu. Kemampuan berkomunikasi yang baik merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam berbagai aspek kehidupan (Adisa Vanesa, 2023). Komunikasi yang efektif tidak hanya penting dalam interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga menjadi faktor penentu kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan karir. Salah satu bentuk komunikasi yang memiliki peran signifikan adalah *public speaking* atau kemampuan berbicara di depan umum.

*Public speaking* merupakan keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, atau informasi kepada pendengar dengan jelas, meyakinkan dan efektif. Kemampuan ini tidak hanya mencakup aspek verbal, tetapi

juga melibatkan elemen non-verbal seperti bahasa tubuh, kontak mata, dan penguasaan panggung. Menurut Heri Susilo (2020), *Public Speaking* adalah salah satu *soft skill* yang sangat penting untuk menyongsong era industri 4.0. Dalam konteks pendidikan, keterampilan *public speaking* dapat membantu siswa untuk mengekspresikan diri dengan lebih baik, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempersiapkan mereka untuk tantangan di masa depan yang akan datang. Dikarenakan *public speaking* sendiri hal dasar yang harus dimiliki oleh seseorang agar mampu berkomunikasi baik dengan orang lain.

Meskipun keterampilan *public speaking* sangat penting, banyak individu termasuk siswa-siswa sekolah dasar yang masih banyak mengalami kesulitan dalam menguasainya, termasuk pada saat pembelajaran di dalam kelas. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya

pengalaman, rasa takut atau cemas saat berbicara di depan umum, serta minimnya pelatihan atau kesempatan untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan, khususnya Sekolah Dasar untuk memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan *public speaking* siswa mulai dari sejak dini.

Dalam upaya meningkatkan keterampilan *public speaking* siswa, berbagai metode dan model pembelajaran telah dikembangkan dan diterapkan oleh para pendidik. Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif untuk tujuan ini adalah model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan berbagi informasi dan presentasi.

Model pembelajaran TS-TS memiliki beberapa keunggulan yang relevan dengan pengembangan keterampilan *public speaking*. Pertama, model ini mendorong siswa untuk aktif berkomunikasi dan bertukar informasi dengan teman-

teman mereka, yang dapat membantu meningkatkan kemampuan verbal dan rasa percaya diri siswa. Kedua, struktur model ini memungkinkan siswa untuk berlatih mempresentasikan informasi pada kelompok lain, yang secara langsung melatih keterampilan *public speaking* mereka. Ketiga, rotasi peran dalam model TS-TS memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk mengalami berbagai situasi komunikasi, baik sebagai pembicara maupun pendengar.

Di SD Negeri 06 Selong, khususnya di kelas V, telah diidentifikasi adanya kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* siswa. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan para guru, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide mereka secara terstruktur dan kurang percaya diri di depan kelas. Beberapa indikator yang menunjukkan hal ini antara lain:

1. Rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan presentasi atau diskusi kelas.
2. Kurangnya kontak mata dan penggunaan bahasa tubuh yang

tepat saat berbicara di depan kelas.

3. Kesulitan dalam mengorganisasi dan menyampaikan ide secara jelas dan terstruktur.
4. Tingginya tingkat kecemasan dan kurangnya rasa percaya diri saat diminta untuk berbicara di depan umum.

Mengingat pentingnya keterampilan *public speaking* dan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan tersebut pada siswa kelas V SD Negeri 06 Selong, maka penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) sebagai solusi potensial. Melalui penerapan model TS-TS, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan *public speaking* mereka dalam lingkungan yang mendukung dan kolaboratif.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025 dengan fokus pada siswa kelas V SD Negeri 06 Selong sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada tingkat ini telah memiliki dasar kemampuan berbahasa yang cukup dan berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka untuk

mulai mengembangkan keterampilan *public speaking* yang lebih kompleks.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas model pembelajaran TS-TS dalam meningkatkan keterampilan *public speaking* siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi referensi bagi para pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, khususnya dalam konteks *public speaking*.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian tindakan kelas atau PTK. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya (Rahman, 2018). PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas. PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan

penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk Meningkatkan Keterampilan Public Speaking Siswa Melalui Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TS-TS) mata pelajaran pendidikan pancasila materi Pancasila dalam Kehidupanku. Diharapkan dari penelitian ini hasil belajar lebih maksimal dan dipahami oleh peserta didik.

Terdapat empat tahapan yang digunakan secara sistematis dalam proses penelitian ini dan diterapkan dalam dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan proses tindakan siklus II. Pada siklus ini memiliki empat tahapan peneliti mengambil model penelitian tindakan Kemmis. Kemmis dan Taggart (1988) model sederhana akikat siklus proses penelitian tindakan yang setiap siklus mempunyai empat tahapan yaitu (1) perencanaan; (2) tindakan; (3) observasi; (4) refleksi. Keempat konsep tersebut dalam pengkajiannya dilakukan secara berbaur, bertahap, dan sistematis.

Model Kemmis bila dicermati hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, karena dalam model ini menyatukan dua komponen antara implementasi *acting* dan *observing* karena dua kesatuan tersebut tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini kedua kegiatan tersebut harus dilakukan dalam kesatuan waktu yang sama, ketika suatu tindakan dilaksanakan, maka begitu pula observasi harus dilakukan.



Gambar 1 Model Kemmis dalam PTK

Penelitian tindakan ini merupakan rangkaian penelitian yang dilakukan secara siklik yang masing-masing siklus terdiri dari 4 kegiatan utama yaitu pembuatan rencana (plan), pelaksanaan tindakan (action), pemantauan (observation), dan refleksi (reflection) dalam rangka

memecahkan masalah hingga masalah itu terpecahkan.

#### *Perencanaan*

Pada tahap perencanaan, terdapat beberapa hal yang dilakukan, yaitu:

- a. Menyusun modul ajar yang terdiri dari langkah-langkah pembelajaran, media, dan lain-lain
- b. Peneliti menyusun langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan model TS-TS
- c. Menyiapkan materi pembelajaran berupa infografis sederhana mengenai penerapan sila-sila Pancasila yang akan digunakan untuk penerapan model TS-TS
- d. Menyusun lembar observasi yang akan digunakan ketika pembelajaran dengan model TS-TS berlangsung
- e. Menyusun lembar refleksi

#### *Pelaksanaan Tindakan*

Pelaksanaan tindakan yaitu melakukan kegiatan pembelajaran dengan model TS-TS sesuai dengan kegiatan yang sudah dirancang di modul ajar.

#### *Observasi*

Observasi dilaksanakan secara langsung selama proses pembelajaran dilakukan. Peneliti menulis hasil pengamatannya pada

lembar observasi yang sudah disediakan. Observasi kegiatan pembelajaran meliputi seluruh rangkaian kegiatan berdasarkan model TS-TS.

#### *Refleksi*

Setelah melakukan observasi, kemudian beralih pada kegiatan refleksi yaitu mengumpulkan dan menganalisis data yang ditulis pada lembar observasi untuk mengetahui apakah sudah memenuhi target yang ditetapkan.

Penelitian ini dilakukan di SDN 06 Selong. Data diperoleh dari peserta didik kelas V dengan jumlah peserta didik 33 orang. Data hasil penelitian kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan cara melakukan pengamatan yang dilakukan setiap akhir pertemuan di tiap siklusnya dan juga secara kualitatif yaitu dengan cara mendeskripsikan hasil observasi atau pengamatan. Peningkatkan keterampilan *public speaking* siswa melalui model pembelajaran *two stay two stray* (TS-TS) dilakukan pada sesi kerja kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari empat anggota. Dua anggota siap untuk memberikan penjelasan atau informasi kepada anggota kelompok lain, sedangkan dua anggota lagi keliling mencari

informasi kepada kelompok lain. Adapun instrument penelitian yang digunakan berdasarkan tingkat keterampilan *public speaking* peserta didik. Adapun aspek-aspek yang diukur dalam penelitian ini adalah tata bahasa, keberanian, kelancaran, dan penguasaan materi.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN 6 Selong dengan jumlah peserta didik sebanyak 33 orang. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dimana pada setiap siklus menunjukkan peningkatan kemampuan *public speaking* setiap peserta didik. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah dengan memberitahukan model TS-TS dan tujuan dari penerapan model tersebut. Selanjutnya, peneliti menerapkan model TS-TS pada pembelajaran PKn pada dua siklus sehingga menunjukkan peningkatan pada kemampuan *public speaking* peserta didik.

#### **a. Siklus I**

Pada siklus I ini, terdapat empat tahapan yang dilakukan sesuai dengan model Kemmis (1988) yaitu: perencanaan (*planning*) dimana peneliti terlebih dahulu menyiapkan modul ajar, langkah-langkah kegiatan

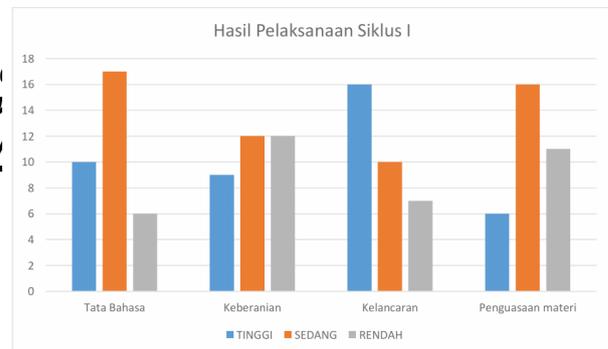
sesuai dengan model TS-TS, media pembelajaran, dan lembar observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemudian, peneliti menerapkan tahap pelaksanaan (*action*) dimana peserta didik dijelaskan mengenai model TS-TS yaitu mereka akan dibagi menjadi delapan kelompok dengan anggota empat orang. Kemudian setiap kelompok diberikan infografis sederhana mengenai penerapan setiap sila-sila Pancasila. Setiap kelompok diberikan infografis yang berbeda-beda mengenai penerapan Pancasila. Peserta didik diberikan waktu terlebih dahulu untuk berdiskusi bersama anggota kelompoknya mengenai infografis sederhana yang sudah diberikan. Selanjutnya, peserta didik melakukan presentasi dengan menggunakan model TS-TS, dimana dua anggota kelompok berperan untuk menjelaskan infografis yang mereka miliki, kemudian dua lagi menggali informasi mengenai infografis kelompok lain. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Lucia (2012) yang menyatakan bahwa TS-TS adalah model pembelajaran yang memberikan peserta didik kesempatan untuk saling bertanya,

berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

Selanjutnya, tahap observasi (*observation*) yaitu melakukan pengamatan pada setiap anggota kelompok saat penerapan model TS-TS. Indikator kemampuan *public speaking* peserta didik yang diobservasi meliputi: 1) Tata bahasa, 2) Keberanian, 3) Kelancaran, 4) Penguasaan materi. Penilaian yang disediakan pada lembar observasi yaitu digunakan dengan skala 3-1, dimana nilai 3 = tinggi, nilai 2 = sedang, dan nilai 1 = rendah. Kemudian, tahap yang terakhir yaitu refleksi (*reflection*) yaitu mengolah dan menganalisis data hasil observasi. Hasil observasi mengenai pembelajaran dengan model TS-TS menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan *public speaking* peserta didik. Berikut adalah deskripsi data hasil pengamatan presentasi setiap kelompok dengan model TS-TS pada siklus I.

Grafik 1 Hasil Pelaksanaan Siklus I

Grafik di atas menunjukkan data hasil pelaksanaan pembelajaran model TS-TS pada siklus I. Pada indikator tata bahasa, peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi sebanyak

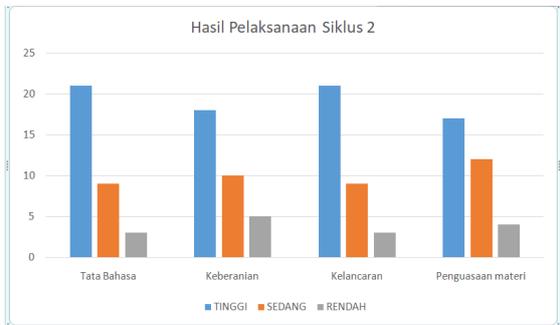


10 orang, sedang sebanyak 17 orang, dan rendah sebanyak 6 orang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan tata bahasa peserta didik. Peserta didik pada saat pratindakan banyak yang memiliki kemampuan rendah, tetapi setelah melakukan pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kemampuan sedang, artinya banyak yang menunjukkan peningkatan. Aspek tata bahasa pada pratindakan memiliki skor rata-rata 1.24 dan meningkat pada siklus I menjadi 2.12.

Kemudian, peserta didik juga menunjukkan peningkatan pada aspek keberanian. Dimana pada pratindakan skor rata-rata berada pada 0.93 kemudian meningkat menjadi 1.91.

Selanjutnya, pada aspek kelancaran terdapat peningkatan yang signifikan. Dimana dapat dilihat pada grafik tersebut sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan tinggi yaitu sebanyak 16 orang. Skor rata-rata pada pratindakan yaitu 1.27 dan meningkat menjadi 2.24.

Dan yang terakhir adalah aspek penguasaan materi dimana peserta didik yang berada pada kategori kemampuan tinggi sebanyak 6 orang,



kemampuan sedang sebanyak 16 orang, dan kemampuan rendah sebanyak 11 orang. Walaupun hanya terdapat beberapa peserta didik yang berada pada kemampuan tinggi, namun terdapat peningkatan dari pratindakan yang memiliki skor rata-rata 0.90 menjadi 1.84.

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran dengan model TS-TS menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup pada kemampuan *public speaking* peserta didik, namun peningkatan ini masih kurang maksimal karena ini adalah pengalaman pertama peserta didik dalam melakukan pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray* TS-TS sehingga mereka masih belum terbiasa dalam mengikuti prosesnya.

#### **b. Siklus II**

Pada siklus II peneliti mengulas kembali pembelajaran yang dilakukan

pada siklus I. Kemudian, peneliti juga menerapkan kembali empat tahapan yang dilakukan sesuai dengan model Kemmis (1988) yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Pada siklus 2 ini, peserta didik tampak lebih memahami proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model TS-TS, sehingga proses pelaksanaan pembelajaran berjalan lebih baik dari siklus I. Pada pelaksanaan siklus II ini, peserta didik terlihat lebih tenang dalam memberikan maupun menanyakan informasi. Di samping itu, peserta didik menjadi lebih kompak dengan kelompoknya sehingga mereka terbiasa untuk saling bertanya dan menjawab. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan pada setiap aspek kemampuan *public speaking* mereka. Berikut adalah deskripsi data hasil pengamatan pembelajaran model TS-TS pada siklus II.

Grafik 2 Hasil Pelaksanaan Siklus II

Grafik di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada setiap aspek keterampilan *public speaking* peserta didik. Pertama pada aspek tata bahasa, terdapat

peningkatan yang signifikan, dimana pada siklus I skor rata-rata berada pada 2.12, kemudian meningkat menjadi 2.54. Artinya, pada siklus I terdapat 10 peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, namun meningkat menjadi 21 orang pada siklus II. Selanjutnya, pada aspek keberanian, kemampuan peserta didik meningkat dari 1.91 menjadi 2.39.

Kemudian, keterampilan peserta didik pada aspek kelancaran juga menunjukkan peningkatan. Dimana pada siklus I skor rata-rata berada pada 2,24 meningkat menjadi 2,55 pada siklus II. Aspek yang terakhir yaitu penguasaan materi, dimana pada siklus I memiliki skor rata-rata 1.84 meningkat menjadi 2.40 pada siklus II.

Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada setiap aspek keterampilan *public speaking* peserta didik.

Model Two Stay Two Stray (TS-TS) dapat merangsang potensi yang dimiliki peserta didik, terutama potensi berinteraksi, *public speaking*, dan diskusi karena model ini memfasilitasi peserta didik untuk belajar dalam kelompok (Rofiqoh, 2020). Kemudian, Suyatno (2009),

menyatakan bahwa model pembelajaran TS-TS memberikan kesempatan untuk peserta didik saling berbagi informasi, pengetahuan, dan pengalaman secara berkelompok. Sehingga, mereka terbiasa untuk berinteraksi antara satu sama lain. Oleh karena itu, pembelajaran dengan model TS-TS dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* peserta didik seperti pada data yang sudah ditunjukkan.

**Tabel 1 Hasil Observasi pada pembelajaran dengan model TS-TS**

Aspek	Rata-rata Siklus I	Rata-rata Siklus II	Peningkatan
Tata Bahasa	2,12	2,54	0,42
Keberanian	1,91	2,39	0,48
Kelancaran	2,24	2,55	0,31
Penguasaan Materi	1,84	2,40	0,56

Tabel tersebut menunjukkan terjadi peningkatan pada setiap aspek keterampilan *public speaking* peserta didik. Aspek tata bahasa meningkat sebesar 0.42, aspek keberanian meningkat sebesar 0.48, kemudian aspek kelancaran meningkat sebesar 0.31 dan aspek penguasaan materi meningkat sebesar 0.56.

Sehingga, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Two Stay Two Stray (TS-TS)*

dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* peserta didik.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri 6 Selong pada dua siklus menunjukkan peningkatan pada keterampilan *public speaking* peserta didik setelah penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor dari siklus I ke siklus II pada setiap aspek keterampilan *public speaking*.

Pada siklus I, aspek tata bahasa memiliki rata-rata 2.12 meningkat menjadi 2.54 pada siklus II. Kemudian aspek keberanian peserta didik memiliki skor rata-rata 1.91 pada siklus I dan meningkat menjadi 2.93 pada siklus II. Selanjutnya, aspek kelancaran memiliki rata-rata 2.24 pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 2.55 pada siklus II. Dan yang terakhir adalah aspek penguasaan materi yang memiliki skor rata-rata 1.84 pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 2.40 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model *Tow Stay Two Stray* (TS-TS) dapat meningkatkan

kemampuan *public speaking* peserta didik kelas V SD Negeri 6 Selong.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisa Vanesa. (2023). *Motivasi Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasyda, Suryadin. (2021). Penelitian Tindakan Kelas Panduan Lengkap dan Praktis. PTK DAN PENGEMBANGAN PROFESI.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Lucia, M. (2012). Penerapan tehnik dua tinggal dua tamu diawali tugas meringkas dalam proses pembelajaran matematika pada siswa kelas VII SMPN 1 Lengayang tahun pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan*. STKIP PGRI SUMBAR.
- Rofiqoh. (2020). Model Two Stay Two Stray (TSTS) dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*. Sekolah Dasar Negeri 20 Pangkal Pinang.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

Susilo, H. (2020). Lancar Berbicara (Practical Public Speaking with EFT). Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.

Saraswati, S. (2021). Tahapan PTK. Penelitian Tindakan Kelas Panduan Lengkap dan Praktis.

Sarti. (2010). Peningkatan Pemahaman Keanekaragaman Budaya Indonesia dengan Teknik Permainan Pemilihan Kartu pada Siswa Kelas V SDN Mojolegi Teras Boyolali Tahun 2009/2010. Laporan PTK.